

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia memiliki persepsi yang prusol. Pesantren bisa di pandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling penting (Qomar, 2002: xiii) tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara (Qomar, 2002: 7).

Pondok pesantren tradisional di daerah kabupaten Pati dalam pertumbuhan dan perkembangannya memiliki nilai strategis untuk mendidik santri yang beriman, berilmu, beramal dan berakhlak mulia. Fakta-fakta ini kiranya yang membuat pondok pesantren tradisional menjadi alternatif terbaik bagi komunitas muslim di banyak pedesaan. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren sangat sederhana, yang terbentuk melalui karisma seorang kiai (Mas'ud, 2005: 126).

Dilihat dari sejarah perkembangannya, pondok pesantren tetap *eksis* dan *konsisten* menjalankan fungsinya sebagai pusat pengajaran ilmu agama Islam (*tafaqquh fi ad-Dien*) yang melahirkan kader ulama, ustadz, muballigh yang kehadirannya amat dibutuhkan masyarakat. Oleh karena itu, pondok pesantren sebagai lembaga dakwah dan lembaga pengembangan

masyarakat fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat terus di kembangkan di masa yang akan datang (Mahpuddin, 2006: 71).

Terlepas dari keberhasilannya mencetak kader-kader yang handal selama ini, pondok pesantren harus mengakui adanya problema internal berupa kelemahan yang dialaminya. Salah satu contohnya adalah manajemen pondok pesantren (Mahpuddin, 2006: 113).

Secara umum pengelolaan manajemen di pesantren kurang diperhatikan secara serius, karena pesantren sebagai lembaga tradisional. Dengan wataknya yang bebas, sehingga pola pembinaannya hanya tergantung pada kehendak dan kecenderungan pimpinan saja. padahal sesungguhnya potensi-potensi yang ada dapat diandalkan untuk membantu penyelenggaraan pondok pesantren tersebut.

Dalam hal lain yang perlu disempurnakan dalam pembinaan pesantren adalah persoalan atau permasalahan manajemen (Dawam, 1985: 146). Dan salah satu unsur-unsur manajemen yang perlu di sempurnakan adalah fungsi perencanaan.

Perencanaan merupakan suatu kegiatan yang strategis dan perlu dilakukan sebelum pelaksanaan pencapaian tujuan mulai dilaksanakan. Tanpa membuat perencanaan, kegiatan tidak akan terarah karena tidak ada pegangan yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan suatu kegiatan organisasi.

Dalam kegiatan organisasi selalu dihadapkan kepada berbagai keterbatasan tenaga, biaya, waktu, peralatan, kemampuan dan lain-lain, oleh

karena itu apabila kegiatan organisasi tidak didahului dengan suatu perencanaan maka akan terjadi kesimpang siuran, tidak terarah, pemborosan yang mengakibatkan tidak efektifnya kegiatan. Oleh karena itu perencanaan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manajemen, agar kegiatan pengerahan (*resources*), dapat dilaksanakan organisasi lebih efektif dan efisien (Kusmiadi, 1995: 1).

Sebenarnya dilihat dari cara mengelola: merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil semua kegiatan itu, juga menentukan pembinaan kelangsungan pesantren. Tanpa manajemen yang baik dan sesuai dengan fungsi-fungsi serta aturan-aturan dalam manajemen, mungkin pesantren akan tersisih dari persaingan dengan lembaga pendidikan lainnya, sehingga akan tetap menjadi lembaga pendidikan ‘pinggiran’ (Dawam, 1985: 148).

Untuk itu dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan non formal dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan relevan dengan kebutuhan-kebutuhan (Widjaya, 1987: 13). Dan juga memanfaatkan peluang-peluang yang ada untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas santri sesuai dengan visi misi pondok pesantren tersebut.

Adapun faktor utama yang harus diperhatikan dalam sebuah lembaga atau organisasi adalah manusia. Manusia merupakan aset termahal dan terpenting, sehingga manusia diibaratkan sebagai urat nadi kehidupan dari sebuah lembaga atau organisasi (Munir, 2006: 187). Dalam lembaga atau

organisasi kualitas dan kuantitas manusia sangat mempengaruhi keberhasilan manajemen yang efektif dan efisien.

Dengan demikian pondok pesantren diharapkan mampu mencetak manusia muslim selaku kader-kader penyuluh atau pelopor pembangunan yang taqwa, cakap, berbudi luhur untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa (Basri, 2001: 101).

Berdasarkan pada uraian diatas, maka penulis tertarik membahas masalah dengan judul **“Manajemen Perencanaan Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Margoyoso Pati Dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Santri”**.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari diskripsi latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi kajian penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan fungsi manajemen perencanaan Pondok Pesantren Nurul Huda dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri?
2. Apa saja program kegiatan Pondok Pesantren Nurul Huda dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri?
3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat manajemen perencanaan pondok pesantren Nurul Huda dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah:

- a. Untuk mengetahui manajemen perencanaan pondok pesantren Nurul Huda Kajen Margoyoso Pati dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat manajemen perencanaan pondok pesantren Nurul Huda dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri.

2. Manfaat penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dijelaskan beberapa manfaat dari pelaksanaan penelitian masalah tersebut, sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan manajemen perencanaan pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri.
- b. Secara praktis, dapat bermanfaat bagi para pembaca, pengajar, dan para pihak yang berkecimpung dalam lembaga pendidikan pada umumnya, serta bagi penulis khususnya agar menyadari betapa pentingnya manajemen perencanaan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penulisan skripsi ini, maka dilakukan pengamatan terhadap penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Mumshita Iryani, mahasiswi Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2007, dengan judul *“Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Santri di Pondok Pesantren Al-asy’ariyyah Wonosobo”*. Dalam skripsinya disimpulkan bahwa implementasi manajemen dakwah di pondok pesantren Al-Asy’ariyyah Wonosobo terdiri dari perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian. Sedangkan bentuk-bentuk dakwah yang digunakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas santri di bagi menjadi dua yaitu bentuk-bentuk dakwah pokok dan bentuk dakwah tambahan. *Pertama*, bentuk dakwah pokok merupakan bentuk dakwah pokok merupakan bentuk dakwah pondok pesantren Al-Asy’ariyyah Wonosobo yang berorientasi pada peningkatan pemahaman keagamaan santri diantaranya kajian Al Qur’an, simaan Al-Qur’an, dakwah Al-qur’an bil ghoib, setoran binadhor, kajian kitab kuning. *Kedua*, bentuk dakwah tambahan merupakan program pondok pesantren yang berorientasi pada peningkatan skill non agama diantaranya yaitu mukhadoroh 4 bahasa, pelatihan kepemimpinan, pelatihan agrobisnis, muhadatsah arab dan corversation inggris, rebana, bedah buku.

2. Penelitian yang dilakukan oleh saudara siti mahmudah, mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2001, dengan judul *“Aplikasi Manajemen Pondok Pesantren Al Muhammad Wonorejo Kecamatan Cepu Kabupaten Blora dalam membina kader da’i”*. Dalam skripsinya disimpulkan bahwa, pondok pesantren Al Muhammad Wonorejo Kecamatan Cepu Kabupaten Blora dalam aplikasinya atau penerapan manajemen dengan pelaksanaan kelima fungsi: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan penilaian, sudah berjalan dengan baik. Untuk membekali santri menjadi seorang da’i yang profesional pondok pesantren Al Muhammad melakukan pembinaan kader da’i dengan dua cara, yaitu pembinaan secara teoritis; dengan pendidikan baik formal maupun non formal, dan pembinaan secara praktis yaitu dengan mengadakan latihan khitobah yang ada dalam acara dzibaiyah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Ida Fahimah, mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2009, dengan judul *“Analisis Manajemen Pengembangan Kualitas Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Malang”*. Dalam skripsinya disimpulkan bahwa **pertama** tujuan pengembangan kualitas santri yaitu membekali bismillah kepada para santri supaya mengenal pada agama dan memiliki intelektual yang tinggi dan siap untuk menghadapi kehidupan dan itu semua dituangkan kedalam motto Al-Hikmah yaitu amaliah agama, prestasi ilmiah dan kesiapan hidup.

- Kedua** upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kualitas santri di pesantren Al-Hikmah melalui tiga pendekatan: (1) pengasuhan yang memberikan tekanan pada pembentukan mental dan spiritual: (2) pengajaran dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas oleh santri dan ustadz dalam serangkaian mata dirasah. Juga ditunjang dengan kegiatan-kegiatan keilmuan yang diselenggarakan OSPAM. (3) kesarifan menekankan pada sisi kreatifitas, inisiatif, kepekaan, keberanian dan kecakapan santri. **Ketiga** faktor pendukung yakni 1) kyai/pengasuh, 2) tenaga pendidik, 3) santri, 4) sarana prasarana, 5) lingkungan, 6) motivasi awal dan 7) masyarakat. Dan faktor penghambat yang dihadapi yaitu karena para santri sudah terlalu banyak yang didapat di kampus sehingga kegiatan yang ada di pesantren tidak terlalu mendapat porsi yang bagus, yang pada akhirnya juga berakibat pada motivasi santri yang kadang naik dan kadang turun.
4. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Rini Noviantini, mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2009, dengan judul *“Penerapan Nilai-Nilai Manajemen Qolbu Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Santri Mukim (Program Pesantren Mahasiswa) di Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung”*. Dalam skripsinya disimpulkan bahwa program pesantren mahasiswa (PPM) sebagai sebuah program pendidikan yang berorientasi pada penanaman aqidah, pengembangan potensi dan pembentukan sikap, dengan harapan menjadi solusi alternatif bagi bangsa. Manajemen qolbu Aa Gym

merupakan upaya pengelolaan atau penataan hati dengan berbagai kiat-kiatnya yakni agar hati selalu bersih, karena hati merupakan pusat dari segala perbuatan manusia. Faktor pendukung internal yakni pengasuh, pengurus, dan santri, faktor eksternal yakni wali santri dan lingkungan. Faktor penghambat yakni masih membutuhkan dana yang lebih, rasa malas karena kelelahan dan kurang kesadaran dari santri dalam mengikuti program.

5. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Roisul Huda, mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2008, dengan judul *“Manajemen Dakwah Pesantren (Analisis Terhadap Pengembangan Kualitas Kader Dakwah Islam di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Desa Brabo Kecamatan Tanggunharja Kabupaten Grobogan Tahun 2008)”*. Dalam skripsinya disimpulkan bahwa manajemen dakwah pesantren dalam pengembangan kualitas kader dakwah islam di pondok pesantren Sirojuth Tholibin antara lain: pembinaan langsung dari pengasuh dan para usradz-ustadzah secara intensif dalam pengembangan kualitas kader/santri, pelaksanaan praktek khidmad mengajar, pelaksanaan kediatan bahtsul masail, musyawarah kajian kitab, khitobah, pengiriman para santri ke mushala atau masjid sekitar serta pengiriman santri di ittihadul muballaghin untuk pembinaan sebagai kader. Adapun faktor yang mendukung pengembangan kualitas kader dakwah di pondok pesantren sirojuth tholibin antara lain: kedisiplinan ustadz-uztadzah pada waktu pelaksanaan pembinaan, adapun ruang aula

untuk diskusi, musyawarah dan perpustakaan, terdapatnya panca jiwa pondok pesantren sirojuth tholibin adalah adanya jadwal dari ustadz-ustadzah yang berbenturan dengan pembinaan santri, adanya kesibukan ustadz-ustadzah yang berbenturan dengan pembinaan santri, adanya kesibukan ustadz-ustadzah mendekati ujian akhir dan masuk ajaran tahun baru, santri yang belum selesai mondok sudah boyong, dan nikah.

Berpijak pada penelitian-penelitian sejenis yang sempat dikemukakan penulis tampak belum pernah ada penelitian tentang *“manajemen perencanaan pondok pesantren Nurul Huda Kajen Margoyoso Pati dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri”*. Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini memiliki kriteria kebaruan.

E. Kerangka Teoritik

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hasibuan, 1994: 1).

Dengan demikian, pengertian manajemen dapat diartikan sebagai sebuah proses khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan; perencanaan, pengorganisasian, kegiatan, dan juga pengawasan. Ini semua juga dilakukan untuk menentukan atau mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia, dan juga sumber-sumber lain (Halim dkk, 2005; 70).

Sebenarnya perencanaan pada hakekatnya merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat mendasar bagi terselenggaranya suatu manajemen, karena secara keseluruhan fungsi manajemen tidak terlepas dari perencanaan.

Perencanaan yaitu suatu antisipasi dari suatu yang akan terjadi, karena itu harus merupakan suatu proses yang sebaik-baiknya (Mochtar, 1986: 15). Perencanaan merupakan gambaran kegiatan yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang. Dalam perencanaan selalu berisi imajinasi dan pandangan ke depan yang terarah berdasarkan penilaian yang benar. Begitu juga dengan pesantren sebagai lembaga dakwah yang membutuhkan manajemen perencanaan sempurna.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Kata “tradisional” dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian, tetapi menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia (Rafiq dkk, 2005: 1). Lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen pesantren, antara satu yang lainnya tidak dapat dipisahkan, yaitu kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab-kitab Islam Klasik (Amin, 2004: 25).

Kemudian, sebagai ciri utama, pola umum pendidikan Islam tradisional juga mempunyai kelebihan, meski terkandung juga beragam ragam kekurangan. Berikut adalah beberapa kelebihan pola umum pendidikan tradisional yang diterapkan di pesantren:

1. Mampu menanamkan sikap hidup universal secara merata dengan tata nilai (sub-kultur).
2. Mampu memelihara tata nilai (sub-kultur) pesantren hingga terus teraplikasikan dalam segala aspek kehidupan di sepanjang perjalanan kehidupan seorang santri.

Sedangkan kelemahan pola umum pendidikan Islam tradisional di pesantren meliputi beberapa hal berikut.

1. Tidak mempunyai perencanaan yang rinci dan rasional bagi jalannya proses pengajaran dan pendidikan.
2. Tidak mempunyai kurikulum yang terarah sehingga diharapkan dapat mempermudah santri dalam memahami pelajaran yang akan disampaikan.
3. Tidak mempunyai standard khusus yang membedakan secara jelas hal-hal yang diperlukan dan tidak diperlukan dalam sebuah jenjang pendidikan. Pedoman yang digunakan hanyalah mengajarkan bagaimana penerapan hukum-hukum syara' dalam kehidupan (fiqh oriented). Sementara itu, nilai-nilai pendidikan, termasuk didalamnya filsafat pendidikan, masih cenderung terabaikan (Amin, 2004: 24-25).

Oleh karena itu, pengelolaan pondok pesantren sebaiknya mulai diarahkan kepada manajerial yang aplikatif dan fleksibel, sehingga dapat mengakomodir berbagai kepentingan pihak pimpinan, namun tetap dalam kerangka manajemen yang baik.

Dengan adanya manajemen pesantren diharapkan mampu menciptakan santri yang berkualitas dan berkuantitas. Kualitas adalah tolak ukur yang terkait dengan kemampuan, skill, kecerdasan dan lain-lain. Sedangkan kuantitas adalah tolak ukur yang berkaitan dengan jumlah (<http://dakwahkampus.com/kirim-naskah/1123-kualitas-atau-kuantitas.html>, 28/01/2012).

Dalam penerapannya kualitas dan kuantitas tidak layak untuk dipisahkan dalam pengertian bahwa keduanya memiliki aspek pertimbangan yang saling menguatkan dalam keterkaitannya.

Berbicara mengenai sumber daya santri, dapat dilihat dari dua aspek yaitu kualitas dan kuantitas. Kuantitas menyangkut jumlah sumber daya santri yang umumnya dianggap kurang penting kontribusinya terhadap pembangunan dan masyarakat dibandingkan aspek kualitas. Kuantitas santri tanpa disertai dengan kualitas yang baik, akan menjadi beban pembangunan itu sendiri, sedangkan kualitas menyangkut mutu sumber daya santri yang berkaitan dengan kemampuan, baik kualitas fisik maupun kualitas non-fisik (kecerdasan dan mental). Demi kepentingan pembangunan, maka kualitas sumber daya santri merupakan persyaratan utama.

Kualitas fisik dan aspek kualitas non-fisik, yang meliputi kemampuan bekerja, berfikir, dan berbagai macam keterampilan, maka upaya peningkatan sumber daya santri juga dapat diarahkan pada dua aspek penting tersebut. Untuk meningkatkan kualitas fisik dapat diupayakan lewat program kesehatan dan gizi. Sedangkan untuk meningkatkan kualitas atau kemampuan non-fisik, maka upaya yang diperlukan adalah pendidikan dan pelatihan (Halim, 2005: 4).

Tujuan pesantren adalah membentuk manusia yang berkualitas dalam berbagai aspek kehidupan sehingga mempunyai daya tawar yang tinggi untuk memainkan peran di masyarakat tanpa meninggalkan moral, etika, akhlak sebagai pembentuk watak pribadi yang hal ini sudah menjadi fondasi atau bekal untuk mencapai tujuan hidup.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor (1975) sebagaimana dikutip Moleong (1993) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Sedangkan menurut Kirk dan Miller

mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Moleong, 1993: 3).

2. Lokasi peneliti

Lokasi dalam penelitian ini adalah merupakan tempat dimana penelitian dapat menangkap keadaan sebelumnya dari obyek yang akan diteliti. Oleh karena itu yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Margoyoso Pati.

3. Sumber data

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2001: 91). adapun yang menjadi informan adalah pengasuh, para pengurus dan santri.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Azwar, 2001: 91). Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang dipakai adalah sumber tertulis seperti buku, majalah ilmiah, dan dokumen-dokumen dari pihak terkait.

4. Metode pengumpulan data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

a. Metode wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2002: 132). Dengan kata lain wawancara merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data atau memperoleh informasi dengan menanyakan secara langsung atau dialog kepada objek.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, artinya pewawancara berjalan dengan bebas tetapi masih terpenuhi *komparabilitas* dan *reliabilitas* persoalan-persoalan yang ada dalam penelitian ini. Metode ini digunakan untuk mewawancarai pengurus, santri dan ustadz guna memperoleh data tentang manajemen perencanaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Margoyoso Pati serta program kegiatan Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Margoyoso Pati.

b. Metode observasi

Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar (Arikunto, 2002: 197). Metode ini digunakan dengan

cara mencatat dan mengamati secara langsung gejala-gejala yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang ditemukan di lapangan. Metode observasi ini digunakan untuk mengambil data dan informasi tentang manajemen perencanaan pondok pesantren Nurul Huda Kajen Margoyoso Pati dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri. Adapun obyek observasinya adalah manajemen perencanaan pondok pesantren dan program kegiatan pondok pesantren Nurul Huda. adapun obyek observasinya adalah manajemen perencanaan pondok pesantren dan program kegiatan pondok pesantren Nurul Huda Kajen Margoyoso Pati yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren dan santri.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002: 206).

Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data yang terkait dengan: sejarah berdirinya pondok pesantren nurul huda, visi dan misi, struktur kepengurusan pondok pesantren dan lain-lain.

5. Metode analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja

dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Lexy, 2009: 248).

Dalam teknik analisis data ini penulis mencoba menganalisis bagaimana manajemen perencanaan pondok pesantren nurul huda kajen margoyoso pati dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri.

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis SWOT yang terdiri dari *strengths*, *weakness*, *oportunities*, dan *threats*.

Menurut Sondang P. Siagian (2004:172-173) menyebutkan bahwa metode SWOT adalah merupakan akronim untuk kata *strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *Oportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman).

Dari pengertian SWOT tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Evaluasi faktor Internal

1. kekuatan (*strengths*) yaitu kekuatan yang dimiliki oleh suatu pondok pesantren.
2. Kelemahan (*weaknesses*) yaitu keterbatasan atau kekurangan dalam hal sumber, keterampilan dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja.

b. Evaluasi faktor eksternal

1. Peluang (*oportunities*) yaitu berbagai situasi yang menguntungkan.
2. Ancaman (*threats*) yaitu berbagai situasi yang tidak menguntungkan.

Dengan melihat *strength* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *Oportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman) maka akan dapat dilihat bagaimana manajemen Pondok Pesantren Nurul Huda dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri.

Adapun alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis pondok pesantren adalah matrik SWOT antara lain:

Faktor internal Faktor eksternal	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)
Opportunities (peluang)	Strategi SO Gunakan strategi yang memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang	Strategi WO Gunakan strategi yang memanfaatkan peluang dengan mengurangi/mengatasi kelemahan
Threats (ancaman)	Strategi ST Gunakanlah strategi menggunakan	Strategi WT Gunakan strategi yang memperkecil

	kekuatan menghadapi ancaman	kelemahan untuk menghadapi ancaman
--	--------------------------------	---------------------------------------

Matriks ini menjelaskan bahwa ada empat strategi yang bisa kita kembangkan:

Strategi SO : strategi yang memanfaatkan kekuatan agar peluang yang ada bisa kita manfaatkan.

Strategi WO : strategi yang mencoba meminimalkan kelemahan atau memperbaiki kelemahan dalam rangka mencoba meraih peluang yang ada.

Strategi ST : strategi yang menggunakan kekuatan untuk mencoba mengatasi atau memperkecil ancaman yang kita hadapi.

Strategi WT : strategi yang mencoba meminimalkan atau mengurangi kelemahan dalam rangka mencegah ancaman yang harus dihadapi (Taufiq, 2011: 119).

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang skripsi ini, penulis membagi sistematika penulisan adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

- Bab I** Dalam bab pertama ini akan dipaparkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II** Dalam bab kedua ini terdiri dari tiga sub bab. *Pertama*, manajemen pondok pesantren meliputi: pengertian manajemen, fungsi manajemen, pengertian pondok pesantren, unsur-unsur pesantren, tujuan dan fungsi pesantren. *Kedua*. Perencanaan meliputi: fungsi perencanaan, tahap-tahap perencanaan, langkah-langkah perencanaan, syarat-syarat perencanaan, tujuan perencanaan, perencanaan menurut waktu, dan faktor gagalnya perencanaan.. *Ketiga*, kualitas dan kuantitas santri.
- Bab III** Pada bab ketiga ini terdiri dari empat sub bab. *Pertama*, Gambaran umum yaitu meliputi letak geografis pondok pesantren Nurul Huda, sejarah perkembangan pondok pesantren Nurul Huda, visi dan misi pondok pesantren Nurul Huda, struktur kepengurusan pondok pesantren Nurul Huda. *Kedua*, Penerapan fungsi perencanaan di pondok pesantren Nurul Huda. *Ketiga*, Program kegiatan pondok pesantren Nurul Huda. *keempat*, Memanage perencanaan, proses perencanaan dan upaya-upaya pondok pesantren Nurul Huda dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri. *Kelima*, Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri.

Bab IV Pada bab keempat ini terdiri dari dua sub bab. *Pertama*, analisis penerapan fungsi manajemen perencanaan pondok pesantren Nurul Huda dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri. *Kedua*, analisis program kegiatan pondok pesantren Nurul Huda dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri. *ketiga*, analisis faktor pendukung dan penghambat manajemen perencanaan pondok pesantren Nurul Huda dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri.

Bab V Pada bab kelima ini terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan penutup.